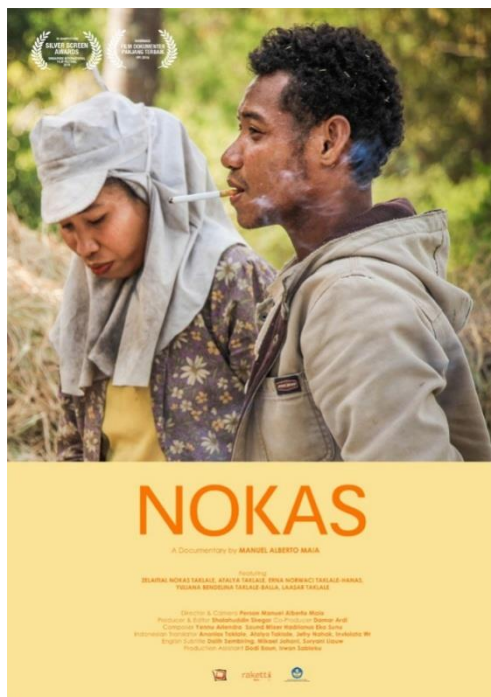


## Ulasan Film

# Nokas: Mahalnya Cinta dalam Balutan Budaya Belis di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur

**Audra Jovani**

Universitas Kristen Indonesia



Durasi : 76 menit  
Sutradara : Manuel Alberto Maia  
Produser : Salahuddin Siregar  
Pemeran : Zelaital Nokas Taklale, Laasar Taklale, Norwaci Taklale-Hanas,  
Atalya Taklake  
Tahun : 2016  
Genre : Drama

Korespondensi Penulis:  
Audra Jovani, Universitas Kristen Indonesia  
E-mail: audra.jovani@uki.ac.id

## **Tantangan Pemuda NTT dalam Perkawinan**

Film ini bercerita tentang Nokas seorang pemuda NTT berusia 27 tahun yang memiliki mimpi menikahi Ci kekasihnya yang merupakan perempuan Timor NTT yang bekerja di rumah pemotongan hewan di Sumili, Kupang NTT.

Berdasarkan aturan adat, memang tidak mudah untuk menikahi perempuan Timor karena urusan mas kawin (belis) yang harus dibayar oleh laki-laki dan keluarganya. Nominal belis ini jumlahnya bermacam-macam dan tidak bisa ditawar, kondisi ini semakin sulit karena Nokas harus mencari uang yang banyak untuk membiayai dua kali acara pernikahan di dua tempat yang berbeda.

Nokas berasal dari keluarga tidak mampu dan ia pun harus membiayai semuanya, mulai dari mas kawin, makanan, minuman, uang adat, sampai dengan gaun pengantin. Diawali pada April 2013 dengan pertemuan Abe (sang sutradara) dengan pemuda dan bekerja sebagai petani yang masih lajang. Hal ini mendorong Abe untuk mengenal lebih dalam akan sosok Nokas yang biasanya anak muda seusia Nokas lebih memilih merantau atau duduk ngobrol santai dengan kolega. Ini menjadi hal yang menarik bagi Abe karena sosok Nokas sangat berbeda dengan kebanyakan pemuda-pemuda di NTT khususnya di Tanah Timor. Ikim di Kupang NTT terkenal panas dan dengan tekstur tanah karang dan cenderung tandus, sehingga sangat sulit sekali bertani.

Dengan melakukan kajian selama tiga tahun, Abe sang sutradara menemukan bahwa perjuangan Nokas patut diapresiasi. Bagi Nokas dalam memperjuangkan cinta ia harus berjuang keras dalam rangka memenuhi kebutuhan mas kawin yang ditentukan oleh keluarga perempuan (Maia, 2016).

## **Lembaga Perkawinan Masyarakat NTT**

Dalam masyarakat NTT sistem kekerabatan yang mengambil dasar garis keturunan ayah, dipertahankan dengan sistem perkawinan secara eksogami. Oleh karena itu, perkawinan bukan lagi urusan individu yang bersangkutan, atau urusan keluarga inti, tetapi merupakan urusan 'klan' secara keseluruhan. Tiap individu hanyalah merupakan persyaratan untuk bisa mempertahankan keturunan tiap 'klan'nya. Klan lah yang mengetahui dan memilihkan calon-calon istri bagi para anggota laki-lakinya, sedangkan anak-anak gadis akan diberikan kepada klan-klan lain, baik dengan jalan *symetris comnubium* maupun melalui jalan *asymetris comnubium*. Peristiwa siklus kehidupan dalam perkawinan merupakan titik pangkal kesatuan dan kebahagiaan klan dalam mempertahankan kesatuan garis keturunan ayah. Seperti dalam dasar berpikir filsafah hidupnya, kehidupan di dunia itu merupakan keadian yang diliputi dengan upacara-upacara, sedangkan kematian hanya bersifat sementara, suatu penghukuman karena banyaknya dosa. Kematian hanyalah peristiwa pengembaraan untuk sementara untuk kemudian bereinkarnasi ke dunia. Perkawinan adalah puncak kebahagiaan dalam dunia baka di dunia nyata. Oleh karena itu, dalam peristiwa perkawinan klan lah yang memegang peranan penting (Z.M, 1976).

## **Budaya Belis**

Di seluruh wilayah NTT yang terdiri dari empat pulau besar seperti Flores, Sumba, Timor dan Alor (Flobamora) dan dengan 22 kabupaten kota, dalam melangsungkan pernikahan diperlukan belis atau mas kawin (Seba, 2016). Dan hal ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang harus dipenuhi oleh keluarga laki-laki kepada keluarga

perempuan. Pemberian belis pun beragam disetiap kabupaten yang ada di NTT. Belis atau mas kawin adalah sejumlah uang, hewan dan barang yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai syarat pengesahan perkawinan. Pengantin laki-laki harus memberikan belis karena pengantin perempuan akan menjadi bagian dari suku atau klan pengantin laki-laki, pengantin perempuan akan meninggalkan orang tua dan melepaskan keanggotaannya untuk masuk menjadi bagian dari suku suami. Karena perpindahan ini, maka pengantin laki-laki harus membayar sejumlah hewan atau uang atau barang (kain adat, gading, emas dan lain-lain) kepada keluarga pengantin laki-laki (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).

Di NTT, setiap daerah memiliki bentuk belis yang berbeda-beda antara lain: uang, hewan ternak, kain adat hingga barang berharga lainnya. Di Flores bagian timur seperti Lamaholot, Sikka dan Lio, belis berupa gading gajah. Di Sumba berupa ternak (kuda, sapi, kerbau dan lain-lain), uang, gading panjang, tombak aslo, pisau asli, *marapa*, *tabelo*, cincin mas dan gong asli. Di Timor, dalam masyarakat Dawan belis berupa sirih pinang untuk orang tua, air pana dan nyala api dengan tujuan imbalan jasa atas kecapaian, kesakitan dan jerih payah orang tua sejak melahirkan, mendidik dan membesarkan anak gadis hingga dewasa. Belis berupa uang perak, gelang perak, uang kertas, pakaian wanita untuk ibu, pakaian pria untuk ayah, hewan ternak (sapi, babi, dan lain-lain). Di Manggarai Flores, belis dalam bentuk uang dan hewan ternak (sapi, kuda, kambing, babi dan lain-lain) (Z.M, 1976).

Belis pada hakikatnya adalah simbol yang melambangkan interaksi kekeluargaan dan penghargaan timbak balik antara keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan serta keluruhan ikatan perkawinan antara kedua pengantin. Karena makna tersebut adalah cinta, kesediaan, ketulusan dan penghargaan terhadap masing-

masing keluarga (Lilijawa, 2003). Perkawinan bukan hanya urusan dua orang pasangan melainkan menjadi urusan keluarga besar. Sebab eksistensi seseorang adalah eksistensi sebagai bagian dari adat istiadat dan keluarga serta suku tertentu. Orang mendapatkan identitas dirinya dengan menjadi bagian dari suku atau klan atau keluarga itu. Belis menjadi simbol persatuan dua suku dan keluarga yang berbeda, persatuan keluarga besar, dua suku atau klan. Dengan serah terima belis, kedua keluarga dan suku resmi memiliki pertalian kekerabatan.

Bagi masyarakat NTT, belis memiliki tujuan-tujuan tertentu yang memiliki makna yang sangat tinggi yaitu: *Pertama*, belis menjadi simbol bahwa perempuan tidak begutu saja masuk ke dalam suku suaminya, perempuan harus dihargai oleh pihak suami dengan menyerahkan sejumlah uang, barang, hewan untuk meresmikan masuknya sang perempuan ke suku mereka. Belis mempunyai tujuan untuk menghargai martabat perempuan. Sebaliknya bila belis belum dituntaskan, maka anak-anak yang dilahirkan belum layak masuk ke dalam klan suami karena anak-anak masih menjadi anggota suku ibunya. *Kedua*, belis bertujuan menginstitutionalkan perkawinan dan menghindari seks di luar nikah. Tidak ada perkawinan tanpa belis. Relasi intim seorang perempuan dan laki-laki hanya diizinkan secara sosial melalui perkawinan resmi. Hal ini ditunjukkan pada upacara peminangan dengan membawa pinang (simbol seksual laki-laki) untuk bertemu dengan sirih (simbol seksual perempuan) demi memperoleh keturunan. Hubungan intim diluar nikah merupakan perbuatan tercela dan dapat menyebabkan malapetaka bagi seluruh warga kampung dan keluarga suku dan sebagai hukumannya harus dihukum adat dan bahkan di masyarakat pedalaman bisa menerima hukuman mati (Susar, 1989). *Ketiga*, menghindari perceraian dan poligami. Dengan adanya penyerahan belis, laki-laki dan perempuan dinyatakan sebagai suami dan istri seumur hidup. Pola pikir masyarakat tradisional menempatkan belis sebagai bukti

keterikatan hubungan pengantin. Dengan adanya belis, laki-laki merasa bahwa istrinya adalah bagian dari hidupnya seumur hidup. Laki-laki akan merasakan besarnya pergorbanan ketika menikahi istrinya. Dan demikian juga sebaliknya, perempuan akan menyadari pengorbanan suami untuk dapat hidup bersama selamanya bersama suami (Lilijawa, 2003).

### **Perkawinan di Masyarakat Kupang**

Pemuda Nokas berasal dari Kabupaten Kupang yang mana bagi masyarakat Kupang, pada umumnya perkawinan lebih terkenal dengan upacara “terang kampungnya”, yang berarti meresmikan dan merumuskan tentang perkawinan sah secara adat, karena telah memenuhi segala syarat pembayaran adat. Pembayaran adat yang telah dipenuhi itu antara lain (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2003):

- a. Pembayaran sirih pinang dan sofi sebagai tanda pinangan diterima dan sebagai pengganti sirih pinang dan adat pada waktu meminang dilakukan oleh si pemuda.
- b. Pembayaran “buka dan tutup pintu”, yang artinya sejak pinangan diterima, rumah orang tua si gadis terbuka dan masih terus terbuka baik untuk penutup dan pembuka pintu tersebut harus dibayar secara adat.
- c. Pembayaran air susu sebagai balas jasa kepada ibu si gadis yang telah memelihara dan membesarkan calon istrinya.
- d. Belis, sebagai pembayaran supaya istrinya kelak menjadi penuh masuk menjadi milik suku (klan) suaminya.
- e. “tao” sebagai pembayaran kepada pihak paman dari si gadis calon istrinya.

- f. Pembayaran cuci muka yang dilakukan sebelum “terang kampung”. Cuci muka ini khusus dilakukan bagi mempelai yang sebelum kawin telah melakukan persetubuhan. Oleh karena itu untuk menghapus malu yang diderita oleh pihak keluarga perempuan, harus secara adat.
- g. Pembayaran tutup pintu, terutama khusus dilakukan bagi gadis yang dilahirkan, sehingga pintu rumah pada waktu melarikan itu masih tetap terbuka, dan untuk menutup kembali pintu itu harus dibayar secara adat.
- h. Pembayaran potong duri, terutama bagi kawin lari. Pada waktu mencari si gadis yang dilarikan itu banyak rintangan-rintangan yang dihadapinya, oleh karena itu untuk membalas jeris payah pada waktu mencari itu harus dibayar secara adat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semua pembayaran belis harus dibayar dengan hewan seperti sapi, kerbau, babi, kuda, biri-biri dan kambing. Juga dilengkapi dengan pembayaran uang, selimut dan pakaian lainnya, sebagai kebesaran adat. Semua pembayaran yang dilakukan oleh pihak laki-laki (Nokas), maka pihak keluarga perempuan (Ci) akan membalasnya sesuai dengan pemberian yang diterimanya. Setelah selesai pembayaran adat yang disaksikan oleh ketua adat, maka laki-laki dan perempuan (Nokas dan Ci) menjadi suami istri. Dan inilah yang menjadi syarat utama dalam perkawinan dan mengatur hubungan kekeluargaan di setiap adat di NTT.

Nokas sendiri dalam memperjuangkan cintanya kepada Ci, ia memberikan sirih pinang, kain tenun dan hewan. Sirih pinang menjadi komoditi utama dalam masyarakat Timor, demikian juga dengan kain tenun. Yang menarik disini, walaupun kain tenun merupakan hal penting dalam adat masyarakat Timor (Kabupaten Kupang), namun

tidak semua keluarga bahkan Nokas pun tidak memakai kain tenun dalam acara lamaran.

Nokas berusaha dengan bekerja keras di ladang, membantu ibu memanen dan menjual kangkung, menjual babi bahkan mendatangi keluarga lain untuk meminta bantuan pemenuhan permintaan belis. Belis disatu sisi merupakan kebanggaan keluarga (baik pihak laki-laki maupun perempuan) namun disisi lain sangat memberatkan karena permintaan yang sangat banyak yang meliputi sirih pinang, kain tenun dan hewan ternak. Dari sini kita dapat belajar untuk memenuhi kebutuhan belis, maka keluarga di NTT harus memulai dari dalam rumah dengan menanam sirih pinang di ladang, kapas sebagai komoditi utama tenun serta berternak babi, ayam, sapi dan lain-lain. Selain untuk kebutuhan belis bagi keluarga yang akan menikah juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Intinya adalah adanya keberlanjutan ekonomi dan keutuhan sosial budaya.

## **Penutup**

Nokas memang merupakan realita yang terjadi di seluruh wilayah NTT, di mana belis merupakan keharusan bagi calon pengantin laki-laki untuk dapat menikah dengan perempuan pujaan hati. Semua belis tersebut harus dibayar dalam berbagai bentuk, termasuk hewan ternak seperti sapi, kerbau, babi, kuda, biri-biri dan kambing. Tentu saja ini merupakan kebanggaan bagi calon pengantin dan keluarga besarnya, karena selain untuk memenuhi kebutuhan perkawinan juga mempererat hubungan keluarga dan membentuk sistem kekerabatan. Di sisi lain, belis menjadi beban bagi mereka yang berasal dari keluarga sederhana, kewajiban untuk memenuhi kebutuhan belis ini, membuat keluarga harus berhutang.



Dengan berjalannya waktu dan perubahan pola pikir serta meningkatnya tingkat pendidikan, urusan adat menjadi lebih rasional dan sederhana, dengan demikian belis tidak lagi memberatkan laki-laki dan perempuan. Melalui film Nokas ini, setidaknya dapat mengubah cara pandang masyarakat NTT terhadap perkawinan dan kekerabatan karena memang sudah sepantasnya cinta dan rasionalitas berjalan bersama-sama.☺

## Referensi

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, N. (2003). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Dinas P dan K Provinsi NTT.
- Lilijawa, I. (2003). *Tua Kesha Wae Laki: Apresiasi Martabat Manusia dalam Simbolisasi Belis Masyarakat Lengkosambi-Riung*. Maumere: Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.
- Maia, M. A. (Director). (2016). *Nokas* [Motion Picture].
- Seba, R. O. (2016). *Kekerasan terhadap Perempuan Bagian Dari Pergeseran Nilai Budaya Belis di Flores Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susar, P. N. (1989). *Belis Orang Koting sebagai Salah Satu Perwujudan Martabat Manusia Menurut Pandangan Kristen*. Maumere: STFK Ledalero.
- Z.M, H. (1976). *Masyarakat dan Kebudayaan: Suku-Suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Bandung: Tarsito.